

MENGURAI KECANTIKAN BAHASA AL-QUR'AN: ANALISIS MENDALAM TERHADAP MAJAZ MURSAL ALAQAH JUZ'IYAH

Murdiono

Universitas Muhammadiyah Malang

murdiono@umm.ac.id

Hadi Nur Taufiq

Universitas Muhammadiyah Malang

Hn_taufiq@umm.ac.id

Keywords :

Balaghah, Alaqah Juz'iyah, Al-Qur'an

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah in the Quran through the approach of Quranic Balaghah Studies. Qualitative methods are employed to explore and understand the meaning of Majaz Mursal in the context of Quranic Balaghah. The research population consists of Quranic verses containing Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah, with samples selected based on specific criteria. The results indicate that Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah is wisely utilized in the Quran, opening new dimensions of understanding divine messages. For example, in Surah Al-Lahab, the use of the term "Yadaa" (both hands) not only literally refers to the physical aspect but also creates symbolism for the power and actions supporting injustice by Abu Lahab. In Surah An-Nas, Majaz Mursal Juz'iyah conveys the complexity of the hidden threat of Satan using the term "Alwaswasil Khannas." The research concludes that Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah in the Quran unveils profound layers of understanding and imparts nuances of wisdom. This study delves into the intricacies of Quranic Balaghah, providing new insights into the richness of meanings within the Islamic holy book.

Kata kunci :

Balaghah, Alaqah Juz'iyah, Al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menggali Kekayaan Bahasa Al-Qur'an: Analisis Terperinci Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna majaz mursal dalam konteks balaghah Al-Qur'an. Populasi penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung majaz mursal alaqah juz'iyah, dengan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah digunakan dengan bijaksana dalam Al-Qur'an, membuka dimensi pemahaman baru terhadap pesan-pesan ilahi. Contohnya, pada Surat Al-Lahab, penggunaan kata "Yadaa" (kedua tangan) tidak hanya secara harfiah merujuk pada fisik, melainkan menciptakan simbolisme kekuatan dan perbuatan Abu Lahab yang mendukung kezaliman. Pada Surat An-Nas, Majaz Mursal Juz'iyah menyampaikan kompleksitas ancaman setan yang bersembunyi dengan menggunakan istilah "Alwaswasil Khannas". Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah dalam Al-Qur'an membuka lapisan-lapisan pemahaman yang mendalam dan memberikan nuansa kebijaksanaan. Studi ini meresap ke dalam kompleksitas balaghah Al-Qur'an, membuka wawasan baru tentang kekayaan makna dalam kitab suci Islam.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai teks suci agama Islam, menjadi sumber prinsip dan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan. Kekayaan makna dan gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadikannya sebuah karya sastra yang memiliki kedalaman dan kompleksitas yang mengagumkan. (Perdana 2019) Salah satu aspek penting dalam Al-Qur'an adalah penggunaan majaz, yaitu gaya bahasa kiasan yang memberikan dimensi tambahan pada teks tersebut. (Gunarti and Ahmadi 2021) Majaz menjadi sarana bagi Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, etika, dan hikmah melalui bahasa yang indah dan bermakna mendalam. Salah satu bentuk majaz yang menarik perhatian adalah "Majaz Mursal Alaqa Juz'iyah," (Istianah 2014) suatu bentuk majaz yang melibatkan penggunaan keterkaitan antara elemen-elemen dalam ayat untuk menyampaikan hubungan sebab-akibat atau kausalitas secara tidak langsung.

Memahami dan menganalisis majaz mursal alaqa juz'iyah dalam Al-Qur'an tak terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an sendiri merupakan karya sastra yang kaya dengan berbagai bentuk bahasa dan gaya retorika. (Zubaidillah 2018) Studi ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pemahaman teks Al-Qur'an tetapi juga dapat membuka wawasan baru terhadap kekayaan bahasa Arab dan kaidah balaghah yang terkandung dalam teks suci Islam. Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam dan membantu para penganutnya dalam merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. (Nawafi 2017) Balaghah Al-Qur'an, atau ilmu kesejajaran Al-Qur'an, merupakan cabang ilmu yang mempelajari keindahan bahasa, stilistika, dan retorika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satu aspek yang dikaji dalam balaghah Al-Qur'an adalah majaz mursal alaqa juz'iyah. Penelitian sebelumnya telah mencoba menjelaskan berbagai bentuk majaz dalam Al-Qur'an, namun masih ada kekurangan dalam pemahaman kita terhadap majaz mursal alaqa juz'iyah, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait balaghah Al-Qur'an, terdapat keterbatasan dalam pemahaman terhadap majaz mursal alaqa juz'iyah. Sebagian besar penelitian cenderung merinci majaz-majaz yang lebih umum, dan kajian khusus terhadap majaz mursal alaqa juz'iyah masih sangat terbatas. (Murdiono, Amin, and Taufiq 2022) Penelitian ini akan mengisi kesenjangan ini dengan memberikan analisis mendalam terhadap penggunaan majaz ini dalam Al-Qur'an. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara rinci dan mendalam penggunaan majaz mursal alaqa juz'iyah dalam Al-Qur'an. (Afifi and Komarudin 2021) Analisis ini akan mencakup identifikasi ayat-ayat

yang mengandung majaz tersebut, pemahaman konteks historis dan budaya, serta analisis linguistik terhadap struktur kalimat dan makna kata-kata. dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita terhadap majaz mursal alaqah juz'iyah dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.(Murdiono, Mauludiyah, and Amin 2023) Dengan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan tujuan penggunaan majaz ini, umat Muslim dapat mendekati Al-Qur'an dengan perspektif yang lebih mendalam dan kaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber. Dengan melibatkan diri dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman kita terhadap majaz mursal alaqah juz'iyah dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang lebih dalam terhadap retorika Al-Qur'an akan membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut dan mendalam dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci Islam ini.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang majaz mursal alaqah juz'iyah dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks dari setiap ayat dengan mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayat yang mengandung majaz mursal alaqah juz'iyah dalam Al-Qur'an.(Murdiono 2022) Sampelnya akan dipilih dengan cara purposive sampling, di mana ayat yang mewakili variasi penggunaan majaz mursal alaqah juz'iyah akan dipilih untuk dianalisis. Data akan dikumpulkan melalui analisis teks Al-Qur'an. Setiap ayat yang menggunakan majaz mursal alaqah juz'iyah akan diidentifikasi dan diambil sebagai data. Pengumpulan data juga akan melibatkan penelitian pustaka untuk memahami konteks historis dan bahasa yang dapat membantu penafsiran. Analisis data akan dilakukan dengan memeriksa setiap ayat yang mengandung majaz mursal alaqah juz'iyah. Analisis linguistik akan digunakan untuk memahami struktur kalimat dan makna kata-kata. (Murdiono 2020)Selain itu, analisis kontekstual akan membantu memahami situasi historis dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan majaz tersebut. Validitas penelitian akan diperoleh melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil analisis dari beberapa sumber dan perspektif. Reliabilitas akan dijaga dengan menjalankan analisis secara konsisten dan menggunakan kerangka kerja teoretis yang terpercaya. Penelitian ini akan mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk pengakuan sumber dan tidak melakukan distorsi terhadap makna ayat Al-Qur'an. Data yang dikumpulkan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan integritas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang majaz mursal alaqah juz'iyah dalam Al-Qur'an, membuka wawasan baru terhadap studi balaghah Al-Qur'an, dan memberikan sumbangan pada ilmu linguistik dan studi keagamaan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan majaz mursal alaqah juz'iyah dalam Al-Qur'an. Untuk memulai penelitian, kami mengidentifikasi ayat-ayat yang tergolong juz'iyah dan mengandung majaz mursal alaqah adalah 12 ayat pada surat yang berbeda-beda yaitu QS. an-Nisa' [4]: 92, Q.S. Al-A'raf ayat 32, Q.S. Al-A'raf ayat 130,, Q.S. Al Fath ayat 29, Q.S. al-Hijr : 98, Q.S. An Naba ayat 40, Q.S. Abasa: ayat 15, Q.S. Al Infithar ayat 5, Q.S. Al Ghasyiyah: 8:2, , Q.S. Al Lahab ayat 1 dan Q.S. An Nas ayat 4. Seperti pada Tabel berikut ini:

No	Surat dan ayat	Ayat Alaqah Juz'iyah	Makna
1	QS. an-Nisa' [4]: 92	رَقَبَةٍ	Leher
2	Q.S. Al-A'raf ayat 32	زِينَةَ اللَّهِ	Perhiasan Allah
3	Q.S. Al-A'raf ayat 130,	نَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ	Kurangnya buah-buahan
4	Q.S. Al Fath ayat 29	"وَجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ"	wajah-wajah mereka yang ditoreh bekas sujud
5	Q.S. al-Hijr : 98	السَّجِدِينَ	Orang yang sujud
6	Q.S. An Naba ayat 40	"يَدَا"	kedua tangannya
7	Q.S. Abasa: ayat 15,	"بِأَيْدِي سَفَرَةٍ"	Merujuk pada tangan
8	Q.S. Al Infithar ayat 5	مَا قَدَّمْتَ وَأَخَّرْتَ"	apa yang telah dikerjakan dan yang telah ditinggalkan

9	Q.S. Al Ghasyiyah: 8:2,	"وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ"	Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina
10	Q.S. Al Lahab ayat 1	يَدَا أَبِي لَهَبٍ	Kedua tangan Abu Lahab
11	Q.S. An Nas ayat 4	"الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ"	Bisikan setan yang bersembunyi.

Pada QS. an-Nisa' [4]: 92 yaitu lafazd رَقَبَةٌ termasuk Alaqah Juz'iyah, Ayat ini menyentuh tentang hukuman bagi orang yang membunuh mukmin secara tidak sengaja. Sebagai bagian dari analisis, mari tinjau kata "رَقَبَةٌ" (raqabah) yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "leher". Namun, dalam konteks hukum Islam, kata ini merujuk pada budak atau hamba sahaya. Dalam ayat ini, "رَقَبَةٌ" (raqabah) digunakan untuk menunjukkan bahwa salah satu bentuk tebusan atau diyat yang wajib bagi pembunuh mukmin adalah memerdekakan seorang budak mukmin. Jadi, secara harfiah "رَقَبَةٌ" (raqabah) berarti "leher", tetapi makna khususnya dalam konteks ayat ini adalah budak atau hamba sahaya. (Murdiono 2023) Ini mencerminkan kebijakan hukum Islam yang menekankan penebusan dan keadilan, di mana memerdekakan seorang budak mukmin dianggap sebagai bagian dari hukuman atau tebusan bagi pembunuh. Dengan demikian, alaqah juz'iyah pada kata "رَقَبَةٌ" (raqabah) di sini menyoroti pemahaman khusus dalam konteks hukum Islam, di mana leher bukan hanya leher secara harfiah, tetapi merujuk pada kebijakan hukum terkait pembebasan budak sebagai bentuk tebusan dalam kasus pembunuhan. Bahasa Al-Qur'an menunjukkan keindahan dan kekayaan makna dalam kata-kata sederhana. Penggunaan "رَقَبَةٌ" (raqabah) di sini menggambarkan pesona bahasa yang menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang hukuman bagi pembunuh mukmin secara tidak sengaja.

Pada Ayat 32 Surat Al-A'raf, dalam ayat ini, terdapat alaqah juz'iyah pada istilah "حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ" (mengharamkan perhiasan Allah). Secara harfiah, "زِينَةَ اللَّهِ" merujuk pada perhiasan Allah, namun makna sebenarnya mencakup berbagai nikmat dan kebaikan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Jadi, meskipun secara

literal berbicara tentang perhiasan, ayat ini bermakna lebih luas dan mencakup seluruh rezki yang baik yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Contoh pemahaman alaqah juz'iyah pada ayat ini dapat dijelaskan dengan analogi. Misalnya, jika kita menggunakan istilah "pemberian ibu" secara harfiah, itu bisa mencakup berbagai bentuk pemberian seperti makanan, kasih sayang, dan dukungan emosional. Namun, dalam konteks sebenarnya, istilah ini lebih luas dan mencakup semua aspek kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh seorang ibu. Dengan demikian, pada ayat ini, alaqah juz'iyah memperkaya pemahaman kita tentang makna yang lebih dalam dari perhiasan Allah, yang mencakup segala jenis nikmat dan kebaikan-Nya.

Pada Q.S. Al-A'raf ayat 130 terdapat Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah pada bagian "وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ" (kurangnya buah-buahan). Secara harfiah, "وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ" dapat diterjemahkan sebagai "kurangnya buah-buahan." Namun, dalam konteks Majaz, kurangnya buah-buahan menjadi representasi dari berbagai bentuk kesulitan dan kekurangan yang menimpa Fir'aun dan pengikutnya. Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah menciptakan efek menyebutkan bagian dari keseluruhan siksaan yang diterima oleh Fir'aun dan keluarganya sebagai akibat dari keingkaran dan ketidaktaatan mereka. (Murdiono et al. 2023) Dengan demikian, Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah pada ayat ini memberikan gambaran tentang berbagai bentuk siksaan yang menimpa Fir'aun dan pengikutnya sebagai akibat dari perbuatan durhaka mereka. Kurangnya buah-buahan menjadi simbol dari keseluruhan siksaan yang dialami oleh mereka sebagai tanda kekuasaan dan adanya peringatan dari Allah. Ayat ini menyiratkan bahwa Fir'aun dan pengikutnya telah disiksa oleh Allah dengan cara merugikan hasil tanaman dan mengurangi produksi buah-buahan sebagai tanda kekuasaan-Nya. Tujuan dari siksaan tersebut adalah agar mereka dapat merenungkan, mendapatkan pelajaran, dan mungkin bertobat dari sikap durhaka mereka.

Pada Ayat 29 Surat Al-Fath [48]:29 Terdapat indikasi kuat dari Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah pada bagian "وَجُوهِهِمْ مِّنْ أُنْتِ السُّجُودِ" (wajah-wajah mereka yang ditoreh bekas sujud). Dalam konteks Majaz, bekas sujud yang tampak di wajah mereka menciptakan gambaran menyentuh hati tentang intensitas ibadah dan pengabdian mereka kepada Allah (Shalat). Majaz Mursal Alaqah Juz'iyah pada bagian ini memberikan kesan bahwa bekas sujud bukan hanya sebatas tanda fisik,

tetapi juga mencerminkan kebesaran hati dan kehormatan mereka. Dengan demikian, dalam ayat ini, terdapat Majaz Mursal Alaqaḥ Juz'iyah pada bagian " وَجُوهِهِمْ مِّنْ أُنْثَرِ السُّجُودِ " (wajah-wajah mereka yang ditoreh bekas sujud), menciptakan gambaran yang lebih luas tentang spiritualitas dan kehormatan para sahabat. (Atmawati 2014) Ayat ini menggambarkan karakter Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Meskipun keras terhadap orang-orang kafir, mereka menunjukkan kasih sayang dan kelembutan di antara sesama Muslim. Kelembutan dan kebijaksanaan tergambar dalam sikap ruku' dan sujud mereka, mencari keridhaan Allah, dan mengekspresikan kehormatan dan ketaatan dalam wajah-wajah yang memiliki bekas sujud. Perumpamaan mereka dalam Taurat dan Injil menggambarkan pertumbuhan iman dan kekokohan karakter mereka.

Pada Q.S.al-Hijr ayat 98) kata "السَّاجِدِينَ" (orang yang bersujud) secara harfiah merujuk kepada mereka yang melaksanakan salat. Dalam Majaz, kata "السَّاجِدِينَ" dapat dimaknai secara majazi (metafora) sebagai mereka yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya dalam salat. Dengan menggunakan Majaz Mursal Juz'iyah pada "السَّاجِدِينَ", ayat ini memberikan makna yang lebih luas. Selain merujuk pada pelaksanaan salat, kata tersebut juga mencakup konsep ketaatan, kepatuhan, dan tunduk kepada Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. (Murdiono et al. 2022) Oleh karena itu, ayat ini mengajak untuk menjadi orang yang tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam setiap langkah dan tindakan. Ayat ini merupakan seruan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam untuk bertasbih dan bersujud sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan.

Pada Q.S. An-Naba' ayat 40 lafazd, "يَدَاہُ" (kedua tangannya) dapat dimaknai secara majazi (metafora) sebagai simbol dari seluruh amal perbuatan seseorang. Dalam hal ini, "يَدَاہُ" digunakan untuk menyiratkan keseluruhan perbuatan dan tindakan seseorang selama hidupnya. Secara harfiah, "يَدَاہُ" merujuk kepada tangan, tetapi dalam Majaz Juz'iyah, tangan dijadikan representasi dari seluruh perbuatan dan perjalanan hidup seseorang. Dengan menggunakan Majaz Juz'iyah, ayat ini menginginkan agar pembaca atau pendengar memahami bahwa ketika Allah menyebut "يَدَاہُ" (kedua tangannya), sebenarnya itu adalah simbol dari keseluruhan

amal perbuatan manusia yang akan dihadapkan pada hari kiamat. Kesadaran tentang setiap perbuatan menjadi penting dalam konteks ancaman azab yang dekat. Ayat ini menyampaikan ancaman azab yang dekat pada hari kiamat, ketika setiap individu akan melihat amal perbuatannya sendiri. Ungkapan "يَدَاهُ" (kedua tangannya) menunjukkan bahwa setiap perbuatan buruk atau baik yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi bukti nyata di hadapannya.

Pada Q.S. Abasa ayat 15, ungkapan "بِأَيْدِي سَفَرَةٍ" dapat dimaknai secara majazi (metafora) sebagai representasi dari para malaikat yang menjadi perantara dalam menuliskan dan menyampaikan wahyu Allah kepada Rasulullah SAW. Meskipun secara harfiah merujuk pada tangan, dalam Majaz Juz'iyah, tangan dijadikan lambang atau simbol dari peran para malaikat sebagai penulis dan utusan Allah. Dengan menggunakan Majaz Juz'iyah, ayat ini memberikan pemahaman bahwa ungkapan "بِأَيْدِي سَفَرَةٍ" tidak hanya merujuk pada fisik tangan, tetapi lebih pada peran dan fungsi malaikat sebagai utusan yang menyalurkan wahyu Allah kepada Rasulullah SAW. Pemaknaan majazi ini memperdalam pengertian tentang keagungan dan keberkahan proses penyampaian wahyu. Ayat ini merupakan jawaban tegas terhadap perilaku Rasulullah SAW yang berpaling dari seorang buta yang datang kepadanya. Ungkapan "بِأَيْدِي سَفَرَةٍ" secara harfiah berarti "di tangan para penulis (malaikat)."

Pada Q.S. Al Infithar ayat 5 , Ungkapan "مَا قَدَّمْتُ وَأَخَّرْتُ" (apa yang telah dikerjakan dan yang telah ditinggalkan) bisa dimaknai secara majazi sebagai konsep tanggung jawab dan akibat dari perbuatan seseorang. Dalam Majaz, ungkapan ini menyiratkan bahwa setiap jiwa akan menyadari dan menghadapi akibat dari amal perbuatan yang telah dilakukan, baik yang telah dijalankan maupun yang ditinggalkan. (Istianah 2014) Dengan menggunakan Majaz Mursal Juz'iyah, ayat ini memberikan pemahaman bahwa jiwa manusia bukan hanya menyadari perbuatan yang dilakukan, tetapi juga akan menghadapi konsekuensi dan tanggung jawab atas setiap tindakan, baik yang telah dijalankan maupun yang ditinggalkan.

Pada Q.S. Al Ghasyiyah: 8:2, Dalam Majaz Mursal Juz'iyah, ungkapan "وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ" (banyak wajah pada hari itu tunduk terhina) dapat dimaknai secara majazi (metafora). Secara harfiah, ungkapan ini menggambarkan kondisi fisik,

namun dalam Majaz, wajah-wajah yang tunduk terhina bisa diartikan sebagai jiwa-jiwa yang merasa rendah diri dan tunduk di hadapan kebesaran Tuhan. Dengan menggunakan Majaz Mursal Juz'iyah, ayat ini memberikan gambaran bukan hanya tentang ekspresi fisik wajah, tetapi lebih pada kondisi batin dan perasaan jiwa yang tunduk, merendahkan diri, dan penuh rasa ketakutan di hadapan Allah pada hari kiamat. Ini menciptakan pemahaman mendalam tentang kebesaran Tuhan dan pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi hari pembalasan. Ayat ini menggambarkan suasana pada hari kiamat di mana banyak wajah akan tunduk terhina dan penuh ketakutan.

Pada Q.S. Al Lahab ayat 1, Dalam Majaz Mursal Juz'iyah, ungkapan " تَبَّتْ يَدَا " (binasalah kedua tangan Abu Lahab) dapat dimaknai secara majazi (metafora). Secara harfiah, "يَدَا" merujuk pada tangan, tetapi dalam Majaz, tangan dijadikan simbol dari kekuatan, dukungan, dan tindakan Abu Lahab yang mendukung kezaliman dan memerangi Islam. Kutukan terhadap kedua tangannya mengekspresikan kebinasaan dan kegagalan segala usaha dan perbuatan Abu Lahab yang digunakan untuk menentang ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan Majaz Mursal Juz'iyah pada "يَدَا", ayat ini menyampaikan pesan tentang kebinasaan dan kegagalan segala upaya Abu Lahab yang bersifat tandingan terhadap ajaran Islam. (Mubaidillah 2017) Kesalahan dan perlawanan yang dilakukannya diutamakan dalam simbolisasi kutukan terhadap kedua tangannya. Ayat ini menyatakan kutukan terhadap Abu Lahab, seorang paman Nabi Muhammad SAW, yang mendukung secara terang-terangan melawan ajaran Islam.

Pada Q.S. An Nas ayat 4, Dalam Majaz Mursal Juz'iyah, ungkapan "الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ" (waswasah yang khanas) dapat dimaknai secara majazi (metafora). Harfiahnya, "الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ" dapat diartikan sebagai bisikan setan yang bersembunyi. Dalam konteks Majaz, "Khanas" bisa diinterpretasikan sebagai setan yang berusaha menyelip dan bersembunyi dengan cermat di dalam hati manusia. Dengan menggunakan Majaz Mursal Juz'iyah, ayat ini memberikan gambaran tentang kejahatan setan yang tidak selalu terlihat jelas dan bisa meresap dengan licik ke dalam hati manusia. (Nawafi 2017) Dengan pemahaman ini, Surat An-Nas memproklamkan perlindungan Allah dari setan yang tidak hanya mencoba

menggoda secara terang-terangan tetapi juga dari setan yang berusaha bersembunyi dan meresap ke dalam hati manusia. Ayat 1-3 adalah permohonan perlindungan Allah yang secara langsung menyebut tiga atribut Allah: Rabb An-Nas (Penguasa Manusia), Malik An-Nas (Raja Manusia), dan Ilah An-Nas (Tuhan Manusia). Ayat 4 menyebutkan kejahatan waswasah (bisikan-bisikan) setan yang berusaha merasuki hati manusia. Ayat 5 menjelaskan bagaimana waswasah tersebut bisa menyusup ke dalam hati manusia.

KESIMPULAN

Analisis Majaz Mursal Alaqaq Juz'iyah dalam Al-Qur'an, melalui Studi Balaghah Al-Qur'an, mengungkapkan kedalaman makna dan kebijaksanaan dalam penyampaian wahyu Allah. Majaz Mursal Alaqaq Juz'iyah, yang mencakup pemahaman bahwa suatu bagian merujuk pada keseluruhan, menggambarkan kompleksitas balaghah Al-Qur'an. Dalam metode penelitian ini, terlihat bahwa penggunaan Majaz Mursal Alaqaq Juz'iyah memungkinkan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang menggugah pikiran. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan majazi, seperti pada perumpamaan "يَدَا" (kedua tangan) dalam Surat Al-Lahab, ini bukan sekadar ekspresi fisik, melainkan simbol dari tindakan dan kekuatan yang dinyatakan dengan sangat tegas. Demikian pula, pada Surat An-Nas, Majaz Mursal Juz'iyah menyoroti setan yang bersembunyi dengan menggambarkan bisikan yang khanas, menyiratkan ketidaksepakatan dan liciknya serangan setan. Dengan mengintegrasikan Majaz Mursal Alaqaq Juz'iyah dalam kajian Balaghah Al-Qur'an, penelitian ini memperdalam pemahaman kita terhadap kekayaan makna dan kebijaksanaan yang terkandung dalam wahyu Allah. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk meresapi Al-Qur'an dengan lapisan-lapisan interpretasi yang memperkaya spiritualitas dan kebijaksanaan manusia, mendorong refleksi mendalam tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Lu'lu Abdullah, And Edi Komarudin. 2021. "Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal Dalam Surat Asy-Syu'ara'." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(4):497–502. Doi: 10.15575/Jis.V1i4.13815.
- Atmawati, Dwi. 2014. "Majaz Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30)." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9(1):1–8.
- Gunarti, Tri Tami, And Mubarak Ahmadi. 2021. "Stilistika Al- Qur ' An Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah A Sy Syu ' Ara ' ." 4:144–54.

- Istianah. 2014. “Stilistika Al-Qur’an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur’an.” *Hermeneutik* 8(2):369–88.
- Mubaidillah. 2017. “Memahami Isti’arah Dalam Al-Quran.” *Nur El-Islam* 4(2):1–12.
- Murdiono. 2020. “Ta’rib Di Dalam Al- Qur’an Dan Pandangan Al-Imam Jalaludin As-Suyuty.”
- Murdiono, Lailatul Mauludiyah. 2022. “The Existence Of Majaz Mursal In Surat Al-Baqarah From The Perspective Of Bayan Science.” *Izdihar : Journal Of Arabic Language Teaching, Linguistics, And Literature* 5(1):1–10. Doi: <https://doi.org/10.22219/Jiz.V5i1.18682>.
- Murdiono, Lailatul Mauludiyah, And Muhamad Amin. 2023. “Eksistensi Majaz I Sti ’ Arah Dalam Al- Qur ’ An Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah.” 7:16598–604.
- Nawafi, Moh. Muhtador. 2017. “Eksistensi Majas Dalam Alqur’an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14(2):239. Doi: 10.22515/Ajpf.V14i2.481.
- Murdiono, Muhammad Ainur Roziqi. 2023. “Eksistensi Majaz Mursal I ’ Tibar Maa Yakuunu Di Dalam Al- Qur ’ An (Studi Balaghah Al- Qur ’ An).” *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya* 1:68–73.
- Zubaidillah, Muh Haris. 2018. “Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran.” *Ina-Rxiv* 7(1):1–14. Doi: 10.31227/Osf.Io/Fzatu.
- Murdiono, Murdiono, Muhamad Amin, And Hadi Nur Taufiq. 2022. “Majaz Isti’arah In Qur’an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis.” *Buletin Al-Turas* 28(1):77–90. Doi: 10.15408/Bat.V28i1.20843.
- Perdana, Raihani Fathy Agus. 2019. “Stilistika Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nabi Isa A.S).”